

KESALAHAN MORFOLOGI DALAM KARANGAN BEBAS SISWA KELAS XII SMK TRISAKTI BATURAJA

Samsul Anam¹

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja
anam.samuel@yahoo.com

Awalludin²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja
awalludinawri@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kesalahan pengimbuhan kata dalam karangan bebas siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja, (2) mendeskripsikan kesalahan pengulangan kata dalam karangan bebas siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja, dan (3) mendeskripsikan kesalahan pemajemukan kata dalam karangan bebas siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja yang berjumlah 48 orang dengan sampel penelitian berjumlah 26 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes menulis karangan dan teknik analisis data menggunakan teknik nonstatistik (teknik kualitatif). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil identifikasi dan analisis kesalahan pengimbuhan terdapat 7 orang (43,75), kesalahan pengulangan terdapat 6 orang (37,5%), dan kesalahan pemajemukan hanya terdapat 1 orang (6,25%) dari 16 orang siswa yang hadir pada saat tes dilakukan. Temuan lain peneliti dari hasil pengamatan kesalahan morfologis dalam karangan siswa adalah kesalahan seputar penulisan preposisi dan partikel. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas XII SMK dalam mengolah kata yang meliputi pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan sudah baik.

Kata kunci: kesalahan, morfologi, karangan bebas.

Abstract

The aim of this study was to (1) describe the error of affixation in the free composition students of class XII SMK Trisakti Baturaja, (2) describe the error of reduplication in the composition students of class XII SMK Trisakti Baturaja, and (3) describe the error compound words in the free composition Class XII student of SMK Trisakti Baturaja. Population in this study were all students of class XII SMK Trisakti Balfour totaling 48 people with research samples, totaling 26 people. The method used in this research is descriptive method. Data collection technique used free composition writing test techniques and data analysis techniques using techniques nonstatistic (qualitative techniques). Research shows that the identification and analysis contained errors of affixation 7 (43.75), there are 6 people reduplication errors (37.5%), and compound the error there's only one person (6.25%) of the 16 students who attended during the test done. Other findings of researchers from observations of morphological errors in the students' composition are writing about the error prepositions and particles. Based on the results and discussion can be concluded that the ability of students class XII in a vocational school that includes word processing affixation, reduplication, and compound words already good.

Keywords: error, morphology, free composition.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN: 2549-5305

Pendahuluan

Dalam kegiatan menulis, seorang penulis dituntut dapat mengenali

kemampuan dan potensi dirinya. Dalam hal ini, penulis harus menguasai kata-kata yang akan mendukung gagasan. Ini berarti ia

harus mampu memilih kata-kata dan istilah yang tepat, sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Kata-kata itu harus dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya, kalimat-kalimat tersebut harus disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan kemudian terbentuklah sebuah karangan.

Kegiatan komunikasi baik verbal maupun nonverbal berhubungan erat dengan proses morfologis (pembentukan kata), baik pengafiksasian, pemajemukan, maupun pengulangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2008: 25) yang menyatakan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (akronimisasi), dan perubahan status (konversi). Namun, banyak siswa mendapatkan kesulitan dalam menghadapi tugas menulis yang diberikan oleh seorang guru. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis memang membutuhkan perhatian yang serius.

Dalam kegiatan mengarang, kemampuan untuk mengolah kata mutlak diperlukan. Karena dalam kegiatan tersebut seseorang tidak hanya dituntut untuk memilih dan menjemput kosakata yang telah tersimpan di memorinya, tetapi juga harus mampu mengolah kosakata tersebut menjadi bentuk-bentuk yang sesuai dengan gagasan yang akan disampaikan. Hal ini disebabkan oleh 60% kosakata dalam bahasa Indonesia kebanyakan berupa kata-kata yang belum siap pakai yang biasanya berupa kata-kata yang berkategori verba. Oleh karena itu, pemahaman seputar proses morfologis akan membuat penulis mampu mentransformasi kata-kata yang digunakan menjadi kosakata yang siap pakai, sehingga kalimat yang digunakan sesuai dengan pikiran/ide, perasaan komunikator, dan kaidah kebahasaan.

Salah satu hal yang kurang dicermati ketika siswa membuat sebuah tulisan adalah kekurangcermatan dalam memilih diksi. Biasanya diksi yang ada masih kurang sesuai baik itu karena kesalahan *pencomotan* ataupun kesalahan dalam meramu. Kesalahan dalam *pencomotan*

biasanya bersumber dari belum sempurnanya taraf kemampuan dalam berbahasa Indonesia, sehingga sisi-sisi kedaerahan masih sering muncul, sedangkan kesalahan dalam meramu terjadi karena kelemahan dalam pemahaman kaidah kebahasaan. Oleh sebab itu, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian seputar analisis kesalahan morfologi. Hal ini tentunya dapat menjadi koreksi, kontrol, dan masukan terutama bagi guru sehingga antisipasi dapat dilakukan demi perbaikan kualitas kebahasaan siswa.

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap “Kesalahan Morfologi dalam Karangan Bebas Siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja.”

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal (Usman dan Akbar, 2008:129). Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini hanya dideskripsikan hasil analisis kesalahan morfologi yang sering dilakukan siswa meliputi kesalahan penggunaan imbuhan, kesalahan penggunaan kata ulang, dan kesalahan penggunaan kata majemuk serta kesalahan morfologi mana yang terbanyak dilakukan siswa dalam karangan bebas siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII Ku SMK Trisakti Baturaja pada hari Kamis, tanggal 16 Juni 2016 yang berjumlah 26 orang. Pada saat tes dilaksanakan siswa yang hadir hanya berjumlah 16 orang karena 10 orang tidak hadir. Hal ini disebabkan kegiatan tes dilaksanakan setelah ujian semester dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah tes menulis karangan bebas. Penganalisisan kesalahan morfologi dalam penelitian ini meliputi tiga kesalahan, yaitu pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.

Tes mengarang bebas ini diberikan kepada siswa Kelas XII dengan jumlah

sampel 26 orang. Setiap siswa diberikan tes mengarang bebas dengan tema *Lingkungan Sekolah*. Tes ini diberikan untuk mengetahui kesalahan morfologi yang sering dilakukan siswa dalam menulis karangan dan sejauh mana pemahaman siswa tentang pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.

Penganalisisan data penelitian ini dimulai dari tahap pemeriksaan hasil karangan siswa secara keseluruhan, identifikasi kesalahan, dan pengelompokan jenis kesalahan. Hanya saja, analisis kesalahan ini difokuskan pada proses morfologis tanpa mengaitkan lebih jauh bentuk kesalahan yang ada dengan struktur kalimat. Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, kesalahan pengimbuhan pada karangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Kesalahan Pengimbuhan

No.	Inisial	Kesalahan Pengimbuhan	Keterangan
1	DPN	Ketemu, sampainya	
2	LP	Sampainya	
3	YDP	-	
4	AZ	Sambilan, mengeliling	
5	DS	-	
6	S	-	
7	NR	-	
8	DPR	-	
9	A	-	
10	AS	Nemuin	
11	EY	Lanjut	
12	NS	-	
13	IK	-	
14	LAP	Ke dua, di kunjungi, jalan-jalan ber photo-photo	
15	TM	Di masukan, nyampai, meng habiskan	
16	AN	-	

Merujuk pada tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap pengelolaan kata menggunakan imbuhan sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil karangan siswa yang lebih dari 43,75% terbebas dari

kesalahan penggunaan imbuhan. Persentase ini diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kesalahan} &= \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{100} \times \text{Jumlah sampel} \\ &= \frac{7}{16} \times 100 \\ &= 43,75 \% \end{aligned}$$

Secara lebih jelas, analisis terhadap kesalahan penggunaan imbuhan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Kesalahan Penggunaan Imbuhan

a. Ketemu

‘Ketemu’ adalah bentuk tidak baku yang terbentuk dari bentuk dasar ‘temu’ dan afiks *ke-*. Jika dikaitkan dengan kaidah baku pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, maka bentuk yang seharusnya dari kata ‘ketemu’ tersebut adalah ‘bertemu’. Hal ini didasarkan pada acuan bahwa bentuk aktif dari bentuk dasar ‘temu’ adalah afiksasi dengan afiks *ber-*.

b. Sampainya

Kontruksi kata ‘sampainya’ dinyatakan tidak baku karena tidak adanya bentuk kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, ‘nya’ lebih banyak berstatus sebagai klitik yang menyatakan makna kepemilikan. Ketika ‘nya’ muncul tanpa adanya referen, maka keberadaan kata tersebut dianggap sebagai redundansi atau kata mubazir. ‘nya’ akan sah disebut sebagai afiks ketika ia berkombinasi dengan *se-* dan berkonfigurasi sebagai konfiks, sebagaimana pada bentuk ‘seandainya’, ‘seharusnya’, ‘setinggi-tingginya’. Kesalahan bentuk ini terjadi pada 2 sampel, yaitu DPN dan LP. Jika melihat konteks kalimat yang ada terlihat bahwa maksud sebenarnya dari penulis adalah ‘sesampainya’ (sampainya di sana).

c. Sambilan

Secara struktur, kontruksi ini terbentuk dari bentuk dasar ‘sambil’ dan imbuhan *-an* dengan makna hasil dari sesuatu yang bukan merupakan fokus utama. Hanya saja, bila dikaitkan dengan kontek kalimat yang ada *kami pun mencari tempat istirahat sambil istirahat*, maka

bentuk ‘sambilan’ tentu tidak pas dengan konteks kalimat tersebut. Bentuk kata yang seharusnya adalah ‘sambil’ tanpa ada tambahan sufiks.

d. Mengeliling

Kata ‘mengeliling’ terbentuk dari bentuk dasar ‘keliling’ dan prefik *Meng-*. Secara makna, bentuk ini menjadi tidak baku karena bentuk tersebut tidak akan sesuai dengan maksud kalimat yang diharapkan, karena makna yang diharapkan adalah melakukan pekerjaan secara berulang-ulang. Jika dicermati, kemunculan kata tersebut pada konteks kalimat *kami mengeliling api unggun* mungkin berangkat dari kekurangpahaman siswa terhadap pemilihan atau pun pembentukan kata yang ada, atau juga karena keteledoran penulisan. Oleh karena itu, bentuk yang benar untuk kata tersebut adalah ‘mengelilingi’ dengan makna konfiks *meng-/-i* yaitu melakukan pekerjaan secara berulang-ulang.

e. Nemuin

Berdasarkan tata bentuk kata bahasa Indonesia, bentuk ‘nemuin’ merupakan bentuk yang tidak baku, karena bentuk ini tidak terdapat dalam penggunaan bahasa. Pada kenyataannya, bentuk ini banyak terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia nonformal, terutama di kalangan anak muda. Dalam bahasa Indonesia, padanan baku dari bentuk tersebut adalah kata ‘menemukan’ dengan makna aktif transitif. Hal ini didasarkan pada pengamatan bahwa dalam bahasa Indonesia infiks *-in* tidak ditemukan, sedangkan konsep makna yang dituntut oleh kalimat yang ada *saya pun nemuin wisata yang sangat bagus* adalah aktif transitif dengan objek benda. Dalam bahasa Indonesia terdapat dua kontruksi kalimat yang memiliki makna aktif transisitif, yaitu *meng-/-i* dan *meng-/-kan*. *Meng-/-i* menuntut objek berupa benda hidup dan konfiks *meng-/-kan* menuntut objek berupa benda mati.

f. Jualan-jualan

Kontruksi bentuk ‘jualan-jualan’ tidaklah termasuk kategori kata ulang, karena tidak memiliki bentuk dasar dan dilihat dari konteks kalimat juga tidak

terdapat kesesuaian. Oleh karena itu, peneliti memasukkan kata tersebut pada kategori kesalahan pengulangan dan pengimbuhan. Kalimat yang terdapat pada karangan siswa adalah *kami pergi melihat-lihat orang yang banyak jualan-jualan seperti baju*. struktur kalimat yang benar adalah *kami melihat –lihat orang yang berjualan seperti baju*. Jika melihat konteks kalimat tersebut, maka kontruksi kata yang seharusnya adalah ‘berjualan’, karena secara struktur kata tersebut berkedudukan sebagai predikat klausa kedua dan predikat secara umum berupa kata kerja dengan penanda imbuhan *meng-* atau *ber-*.

g. Lanjut

Dalam bahasa Indonesia, kategori kata yang masuk dalam jenis pokok kata biasanya berupa kata-kata yang berkategori kata kerja. Oleh karena itu, penggunaan bentuk ‘lanjut’ tanpa proses pembentukan sebelumnya adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan kaidah. Jika melihat konteks kalimat yang ada maka seharusnya bentukan kata yang benar adalah ‘melanjutkan’ dengan pertimbangan bahwa konteks kalimat adalah *kami pun lanjut perjalanan pulang*. Selain alasan tersebut, asumsi lain peneliti bahwa bentuk ‘lanjut’ adalah pokok kata spesial yang tidak cukup mengalami proses morfologis hanya dengan afiksasi prefiks sebagaimana pokok-pokok kata yang lain, seperti ‘memasak, mencuci, berenang, berlari, dan lain-lain.’; tetapi harus langsung dengan konfiks.

h. Ke dua

Kesalahan pada kata tersebut memang bukan berkaitan dengan proses pembentukan kata, tetapi dengan kaidah penulisan. Hal ini terjadi karena ‘ke’ yang terdapat pada contoh tersebut bukanlah berstatus sebagai preposisi, tetapi berstatus sebagai afiks. Oleh karena itu, penulisannya harus disatukan dengan bentuk dasar yang direkatinya. ‘Ke’ yang berstatus sebagai afiks memang termasuk imbuhan yang improduktif karena hanya melekat pada bentuk dasar tertentu, yaitu kata bilangan. Jadi, bentuk yang benar dari kata tersebut adalah ‘kedua’.

Penjelasan

Bentuk kata ulang di atas dikatakan salah karena melihat posisinya sebagai predikat kalimat yang otomatis berkategori kata kerja. Jika kata tersebut berkedudukan sebagai subjek seperti kalimat *jalan-jalan di Baturaja banyak yang tidak rata dan berlobang* atau sebagai objek, seperti *Bupati meninjau jalan-jalan di Baturaja*, maka bentuk pengulangan tersebut sudah tepat. Hal ini dikarenakan, ketika kata tersebut berkedudukan sebagai subjek atau objek maka secara kategori keduanya berkategori nomina, sehingga bentuk dasarnya adalah ‘jalan’ dengan jenis pengulangan termasuk pengulangan seluruh. Akan tetapi, ketika kata tersebut berkedudukan sebagai predikat, maka status kata tersebut adalah kata kerja dengan bentuk dasar seharusnya adalah ‘berjalan’ bukan ‘jalan’. Hal ini disebabkan, kata ‘jalan’ pada konteks tersebut adalah pokok kata dan tiap pokok kata hanya dapat diaplikasikan dalam kalimat setelah mengalami proses pembentukan. Dalam konteks bahasa Indonesia baku contoh seperti *Ibu jalan dari Helindo ke pasar baru* adalah tidak baku. Oleh karena, bentuk sebenarnya dari kata tersebut adalah ‘berjalan-jalan’.

b. Jualan jualan

Pada contoh di atas terdapat dua kesalahan, yaitu kesalahan pengulangan dan kesalahan penulisan. Kesalahan pertama terjadi karena bentuk pengulangan yang ada tidak terdapat dalam penggunaan bahasa dalam bahasa Indonesia serta prakiraan bentuk dasar yang ada pun juga tidak dapat ditentukan. Secara konteks pun sebagaimana yang telah dibahas pada analisis kesalahan afiksasi sebelumnya, tidak seharusnya pada kalimat tersebut terdapat kata ulang, akan tetapi cukup dengan pengimbuhan saja, yaitu ‘berjualan’. Kesalahan kedua adalah – andaikan contoh tersebut tetap dipaksa diarahkan sebagai pengulangan- ketiadaan tanda hubung pada kedua unsur kata ulang. Kaidah penulisan kata ulang adalah ditulis terpisah dengan menggunakan tanda hubung di antara kedua unsurnya.

i. Hari nya

Dalam kaidah penulisan bahasa Indonesia, bentuk ‘nya’ baik yang berstatus sebagai imbuhan atau pun klitik harus ditulis serangkai dengan kata sebelumnya. ‘Nya’ berstatus sebagai imbuhan ketika tidak memiliki referen atau pengembalian, sedangkan ‘nya’ berstatus sebagai klitik ketika ia menyatakan makna kepemilikan dan memiliki rujukan. Jika melihat konteks kalimat, maka seharusnya penulisan kata tersebut serangkai dan berstatus sebagai klitik karena memiliki rujukan, yaitu hari raya.

j. Di kunjungi

Sebagaimana kesalahan pada kata sebelumnya, kesalahan yang terjadi pada contoh ini juga berangkat dari kelemahan identifikasi siswa terhadap status ‘di’. Dalam kaidah morfologis dijelaskan bahwa ‘di’ berstatus sebagai preposisi dan harus ditulis terpisah dengan kata setelahnya ketika ia masuk pada kata benda dan menyatakan makna keterangan, sedangkan jika ‘di’ masuk pada kata kerja maka statusnya adalah sebagai imbuhan yang menyatakan makna pasif dan harus ditulis serangkai dengan kata setelahnya.

k. Jalan-jalan

Secara kasat mata, kata ‘jalan-jalan’ adalah kata ulang. Akan tetapi, kesalahan di sini berkaitan dengan kesalahan konstruksi bentuk dasar yang ada, peneliti juga memasukkan kesalahan tersebut pada kesalahan pengimbuhan. Hal ini terjadi karena status kata ulang tersebut berkategori kata kerja dengan bentuk dasar yang seharusnya adalah ‘berjalan’. Asumsi ini muncul karena ‘jalan’ pada konteks tersebut adalah pokok kata yang harus mengalami proses morfologis sebelum menjadi bentuk dasar bagi satuan yang lain dan imbuhan yang tepat guna memunculkan makna aktif pada kata tersebut adalah *ber-*.

k. Ber photo photo

Secara kaidah pembentukan kata, baik dilihat dari sisi reduplikasi mau pun afiksasi, bentuk kata di atas sudah benar. Dari sisi reduplikasi, kata tersebut termasuk pengulangan sebagian dengan bentuk dasar ‘berfoto’. Dari sisi afiksasi, pemilihan afiks *ber-* guna memunculkan makna aktif juga

sudah tepat. Kesalahan hanya terjadi pada cara penulisan yang seharusnya serangkai.

l. Di masukan

Terdapat kesalahan ganda pada kata di atas yaitu kesalahan penulisan 'di' dan kesalahan pengenalan imbuhan *-kan*. Kesalahan penulisan terjadi karena sebagaimana kasus sebelumnya yaitu 'di' pada contoh di atas bukanlah preposisi, akan tetapi prefik. Oleh karena itu, penulisan harus menyatu dengan bentuk dasar setelahnya 'dimasukkan'. Kesalahan identifikasi bentuk imbuhan terjadi karena imbuhan pada kata di atas adalah konfiks *di/-kan*, bukan *di/-an*, sehingga bentuk yang seharusnya adalah 'dimasukkan' dengan /k/ ganda, bukan 'dimasukan'.

m. Nyampai

Secara kaidah, bentuk 'nyampai' tidak akan pernah dijumpai dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, karena kontruksinya yang tidak sesuai dengan kaidah afiksasi. Dalam bahasa Indonesia, kebanyakan simulfik masuk dalam kategori afiks informal di mana afiks ini lazim muncul dan digunakan dalam bahasa Jawa, sebagaimana kata 'ngopi' dan lain-lain. Secara bentuk, simulfik adalah imbuhan yang langsung menyatu dengan bentuk dasar yang dimasukinya dan langsung memberikan efek inflektif. Oleh karena itu, bentuk sebenarnya dari kata tersebut adalah 'sampai' tanpa ada sentuhan imbuhan. Kondisi ini diasumsikan terjadi karena adanya interferensi bahasa pertama sebagai dampak dari tingkat kedwibahasaan siswa yang tidak seimbang.

n. Meng habiskan

Kesalahan pada contoh tersebut terjadi karena kurang jelinya siswa dengan kaidah penulisan. Penulisan kata di atas seharusnya dibuat serangkai sebagaimana lazimnya penulisan imbuhan.

2. Analisis Kesalahan Pengulangan

Dalam kaidah morfologis bahasa Indonesia dikenal 4 jenis pengulangan, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan berimbuhan, dan

pengulangan berubah bunyi. Pada kata ulang terdapat satu syarat utama yang harus selalu ada, yaitu bentuk dasar. Bentuk dasar dalam kata ulang agak berbeda dengan bentuk-bentuk dasar pada jenis pembentukan kata yang lain seperti afiksasi dan komposisi, karena bentuk dasar dalam kata ulang memiliki beberapa persyaratan yaitu harus terdapat pada penggunaan bahasa, secara makna terdapat kemiripan, dan memiliki golongan kata yang sama dengan kategori kata hasil pengulangan. Oleh karena itu, analisis kesalahan pengulangan pada penelitian ini selain diarahkan ke kesalahan yang berkaitan dengan kaidah penulisan juga diarahkan ke bentuk-bentuk hasil pengulangan siswa.

Secara umum, kesalahan pengulangan dalam karangan siswa tidak begitu banyak ditemukan. Menurut hemat peneliti, hal ini terjadi karena porsi penggunaan kata ulang pada karangan siswa tidak begitu banyak dan sebagian siswa sepertinya memang sudah memahami bentuk-bentuk kata ulang yang benar baik dari segi kontruksi maupun kaidah penulisan. Kenyataan ini dapat dilihat pada beberapa penggunaan kata ulang pada karangan siswa, seperti pada sampel S dengan judul karangan *Liburan ke Ranau*. Pada karangan tersebut ditemukan dua bentuk kata ulang yaitu 'melihat-lihat' dan 'bersiap-siap' yang kesemuanya sudah tepat. Contoh lain dapat dilihat pada karangan YDP yang sebagian bentuk pengulangannya sudah tepat seperti kata 'bermain-main'. Bahkan, pada karangan NR terdapat jenis pengulangan sebagian yang juga sudah benar yaitu 'kunanti-nantikan'.

Secara deskriptif, gambaran hasil pengamatan kesalahan pengulangan pada karangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Identifikasi Kesalahan Pengulangan

No.	Inisial	Kesalahan Pengulangan	Keterangan
1	DPN	-	
2	LP	-	
3	YDP	Jalan-jalan	
4	AZ	-	
5	DS	-	

No.	Inisial	Kesalahan Pengulangan	Keterangan
6	S	-	
7	NR	-	
8	DPR	-	
9	A	-	
10	AS	-	
11	EY	Jualan jualan, melihat lihat	
12	NS	Teman**, jalan-jalan, sia-sia,	
13	IK		
14	LAP	Jalan-jalan, ber photo-photo	
15	TM	Teman teman, berjalan jalan, berbincang bincang	
16	AN	Jalan-jalan	

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 16 karangan siswa hanya 6 karangan atau 37,5% yang di dalamnya terdapat kesalahan dalam pengulangan. Persentase ini diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Persentase Kesalahan} &= \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Jumlah sampel}} \times 10 \\ &= \frac{6}{16} \times 100 \\ &= 37,5 \%\end{aligned}$$

Secara lebih lengkap, analisis kesalahan pengulangan pada karangan siswa diuraikan sebagai berikut.

2. Penjelasn Analisis

a. Jalan-jalan

Bentuk kata ulang di atas dikatakan salah karena melihat posisinya sebagai predikat kalimat yang otomatis berkategori kata kerja. Jika kata tersebut berkedudukan sebagai subjek seperti kalimat *jalan-jalan di Baturaja banyak yang tidak rata dan berlobang* atau sebagai objek, seperti *Bupati meninjau jalan-jalan di Baturaja*, maka bentuk pengulangan tersebut sudah tepat. Hal ini dikarenakan, ketika kata tersebut berkedudukan sebagai subjek atau objek maka secara kategori keduanya berkatogeri nomina, sehingga bentuk dasarnya adalah ‘jalan’ dengan jenis pengulangan termasuk pengulangan

seluruh. Akan tetapi, ketika kata tersebut berkedudukan sebagai predikat, maka status kata tersebut adalah kata kerja dengan bentuk dasar seharusnya adalah ‘berjalan’ bukan ‘jalan’. Hal ini disebabkan, kata ‘jalan’ pada konteks tersebut adalah pokok kata dan tiap pokok kata hanya dapat diaplikasikan dalam kalimat setelah mengalami proses pembentukan. Dalam konteks bahasa Indonesia baku contoh seperti *Ibu jalan dari Helindo ke pasar baru* adalah tidak baku. Oleh karena, bentuk sebenarnya dari kata tersebut adalah ‘berjalan-jalan’.

b. Jualan jualan

Pada contoh di atas terdapat dua kesalahan, yaitu kesalahan pengulangan dan kesalahan penulisan. Kesalahan pertama terjadi karena bentuk pengulangan yang ada tidak terdapat dalam penggunaan bahasa dalam bahasa Indonesia serta prakiraan bentuk dasar yang ada pun juga tidak dapat ditentukan. Secara konteks pun sebagaimana yang telah dibahas pada analisis kesalahan afiksasi sebelumnya, tidak seharusnya pada kalimat tersebut terdapat kata ulang, akan tetapi cukup dengan pengimbuhan saja, yaitu ‘berjualan’. Kesalahan kedua adalah – andaikan contoh tersebut tetap dipaksa diarahkan sebagai pengulangan- ketiadaan tanda hubung pada kedua unsur kata ulang. Kaidah penulisan kata ulang adalah ditulis terpisah dengan menggunakan tanda hubung di antara kedua unsurnya.

c. Melihat lihat

Secara kontruksi bentuk pengulangan di sini sudah tepat di mana jenis pengulangan termasuk pengulangan sebagian dengan bentuk dasar ‘melihat’. Kesalahan hanya terjadi pada kaidah penulisan yang seharusnya dipisah menggunakan tanda hubung. Bentuk yang benar adalah ‘melihat-lihat’.

d. Teman

Kesalahan bentuk pengulangan ini terdapat pada karangan NS. Secara umum pengulangan yang ada sudah tepat dengan jenis pengulangan termasuk pengulangan seluruh dan bentuk dasar ‘teman’. Kesalahan terjadi pada tata cara penulisan

yang masih mengikuti kaidah penulisan kata ulang ejaan Soewandi. Hal ini dapat disebabkan karena kekurangpahaman siswa, keteledoran, atau karena sengaja menyingkat penulisan.

e. Sia-sia

Bentuk pengulangan di atas dikatakan salah, karena kata 'sia-sia' bukanlah pengulangan. Mengapa demikian? Karena setiap kata ulang pasti memiliki bentuk dasar, dan bentuk dasar itu harus bermakna dan digunakan dalam bahasa Indonesia, sedangkan 'sia sia' tidak memiliki bentuk dasar karena bentuk 'sia' dalam bahasa Indonesia tidak ada dan tidak digunakan. Oleh karena itu, penulisan 'sia sia' dengan pemisah tanda hubung seolah mengindikasikan bahwa kata tersebut adalah kata ulang. Penulisan yang benar adalah 'sia sia' tanpa tanda hubung.

f. Ber photo-photo

Jika dilihat dari kaidah pengulangan, bentuk pengulangan yang terdapat pada karangan sampel LAP ini sudah benar. Pengulangan yang dihasilkan berupa pengulangan sebagian dengan bentuk dasar 'ber photo'. Secara kaidah afiksasi seharusnya penulisan tersebut serangkai 'berphoto' sebagaimana penulisan imbuhan yang lain. Hal ini sepertinya memang bersumber dari kekurangpahaman sampel terhadap kaidah penulisan kata berimbuhan, karena dalam prakteknya kesalahan serupa banyak sekali ditemukan, seperti 'ke dua', 'hari nya', 'di kunjungi' dan lain-lain. Kesalahan kedua berkaitan dengan penulisan kata 'photo' yang tidak sesuai dengan hasil adopsi yang telah ditetapkan, yaitu 'foto'.

g. Teman teman

Kesalahan ini terdapat pada sampel TM dengan dua kesalahan serupa yang akan diuraikan dalam satu kelompok analisis, yaitu 'berjalan jalan', dan 'berbincang bincang'. Jika diamati, sebenarnya TM sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang kaidah pengulangan. Dari analisis peneliti, tiga bentuk pengulangan tersebut secara kontruksi sudah tepat di mana pengulangan pertama 'teman teman' termasuk

pengulangan seluruh dengan bentuk dasar 'teman', pengulangan kedua termasuk pengulangan sebagian dengan bentuk dasar 'berjalan', dan pengulangan ketiga termasuk kata ulang sebagian juga dengan bentuk dasar 'berbincang'. Kesalahan yang jamak dilakukan siswa yang lain seperti bentuk 'jalan-jalan' ketika kata tersebut berkedudukan sebagai predikat sudah tidak tampak lagi dan sudah TM olah dengan tepat dengan bentuk 'berjalan-jalan'. Kesalahan pada ketiga bentuk pengulangan tersebut hanya berkaitan dengan penulisan yang seharusnya dipisah dengan tanda hubung.

h. Jalan-jalan

Berbeda dengan TM yang sudah mulai benar ketika membentuk kata ulang terutama untuk pokok kata yang berposisi sebagai predikat, kesalahan ini justru dilakukan lagi oleh AN sebagaimana siswa-siswa lain yang telah dijelaskan sebelumnya. Kesalahan yang ada adalah kesalahan pengulangan 'jalan' secara langsung ketika berkedudukan sebagai predikat tanpa pembubuhan afiks terlebih dahulu. Sebagaimana lazimnya pokok kata yang lain, bentuk 'jalan' pun ketika akan diulang maka harus diolah terlebih dahulu yaitu dengan membubuhkan prefik *ber-* menjadi 'berjalan'. Selanjutnya, bentuk yang ada diolah kembali dengan jenis pengulangan sebagian menjadi 'berjalan-jalan'.

3. Analisis Kesalahan Pemajemukan

Kesalahan pemajemukan adalah jenis kesalahan yang kurang dapat terdeteksi secara fisik. Hal ini disebabkan dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa jenis komposisi atau penggabungan seperti kata majemuk, idiom, frasa, aneksi, dan lain-lain. Oleh karena itu, suatu bentuk komposisi tidak masuk ke salah satu bentuk tertentu, maka mungkin komposisi tersebut masuk pada bentuk yang lain, seperti bentuk 'mobil baru' yang masuk sebagai frasa, 'keras kepala' yang masuk sebagai idiom, 'banting tulang' yang masuk sebagai idiom juga, dan 'jual beli' yang masuk sebagai kata majemuk. Sebuah komposisi akan dikatakan salah ketika penggabungan

tersebut tidak memberikan makna baru dan tidak terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia, seperti ‘lapangan renang’, ‘keras darah’ dan lain-lain. Selain itu, secara fisik kesalahan lain yang dapat diamati dari suatu komposisi adalah penulisan.

Dalam bahasa Indonesia perbedaan di antara jenis-jenis komposisi juga sangat tipis. Oleh karena itu, di kalangan tata bahasawan pun banyak dijumpai kerancuan dan ketidakseragaman pemahaman antara referensi yang satu dengan referensi yang lain. Sebagai contoh adalah kata ‘kamar mandi’. Dalam buku Ramlan, contoh tersebut dikategorikan sebagai frasa dengan dalih adanya unsur inti dan atribut, sedangkan pada buku Yasin, contoh tersebut diklasifikasikan sebagai aneksi. Oleh karena itu, pengamatan mendalam dengan mengaitkan dan membandingkan berbagai ciri diperlukan guna identifikasi yang tepat di antara jenis-jenis komposisi tersebut.

Dari identifikasi peneliti dapat dijelaskan bahwa kesalahan pemajemukan merupakan jenis kesalahan yang paling sedikit dilakukan siswa, yaitu 6,25%. Dari 16 sampel yang ada, kesalahan komposisi yang dapat dikategorikan sebagai kesalahan pemajemukan hanya terdapat pada satu sampel, yaitu NS dengan satu kasus kesalahan berupa kata ‘Lalu-lalang’. Persentase ini diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Persentase Kesalahan} &= \frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100 \\ &= \frac{1}{16} \times 100 \\ &= 6,25 \%\end{aligned}$$

Kesalahan yang dilakukan siswa pada kata majemuk di atas sebenarnya lebih disebabkan pada kesalahan penulisan. Akan tetapi pada sisi lain, kesalahan tersebut juga mungkin disebabkan karena kurangnya pengenalan siswa tentang kata ulang dan kata majemuk. Dari sisi penulisan, secara teoretis kata majemuk ditulis terpisah tanpa menggunakan tanda hubung. Akan tetapi, jika gabungan kata tersebut sudah sangat erat maka penulisannya dirangkaikan. Sementara itu dari sisi struktur, kata majemuk biasanya dibentuk dari pokok kata

dan morfem unik, sedangkan kata ulang terbentuk dari bentuk dasar yang berupa morfem bebas. Mengacu pada uraian tersebut, maka contoh di atas termasuk kata majemuk, karena salah satu unsur gabungan kata tersebut berupa morfem unik –morfem yang selalu berpasangan dengan morfem-morfem tertentu– yaitu ‘lalang’. Oleh karena itu, penulisan seharusnya dari kata tersebut adalah ‘lalu lalang’ tanpa menggunakan tanda hubung.

Mengapa contoh tersebut bukan termasuk kata ulang? Dalam morfologi bahasa Indonesia, sebuah kata dapat disebut sebagai kata ulang ketika kata tersebut mengalami pengulangan dan memiliki bentuk dasar. Sementara itu, jika kita cermati kata ‘lalu lalang’, maka dapat kita lihat bahwa pada kata tersebut tidak terdapat bentuk yang diulang serta masing-masing unsur tidak dapat menjadi bentuk dasar.

Pembahasan

Dalam penelitian ini dibahas kesalahan morfologi dalam karangan bebas siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja yang meliputi kesalahan pengimbuhan, kesalahan pengulangan, dan kesalahan pemajemukan.

Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa secara klasikal siswa sudah memiliki pemahaman yang baik terkait pembentukan kata yang digunakan dalam penulisan karangan baik yang berkaitan dengan pengimbuhan, pengulangan, maupun pemajemukan. Akan tetapi jika dilihat dari aspek lain, terutama organisasi dan isi karangan, maka masih banyak hal yang harus diperhatikan lagi.

Hasil identifikasi dan analisis menunjukkan bahwa kesalahan pengimbuhan terdapat 43,75%, kesalahan pengulangan 37,5%, dan kesalahan pemajemukan hanya 6,25%. Dari 16 siswa sampel, kesalahan pengimbuhan ditemukan pada 7 sampel dengan klasifikasi kesalahan meliputi 6 sampel dengan kesalahan pengimbuhan, 1 sampel dengan kesalahan penulisan, dan 1 sampel dengan kesalahan ganda berupa penulisan dan pembentukan. 7 sampel yang melakukan kesalahan pengimbuhan yaitu DPN, YDP, EY, NS,

LAP, TM dan AN dengan contoh kesalahan seperti *ketemu*, *sampainya*, *sambilan*, *mengeliling*, *nemuim*, dan *lanjut*. 1 sampel yang melakukan kesalahan penulisan yaitu TM dengan kesalahan seperti *di masukkan*, *meng habiskan*; dan 1 sampel yang melakukan kesalahan ganda yaitu LAP dengan kesalahan penulisan seperti *ke dua*, *di kunjungi*, *ber photo-photo*, dan kesalahan pengimbuhan seperti *jalan-jalan*.

Jika kita mencermati fakta di atas, maka terlihat bahwa kebanyakan siswa masih kurang memahami bagaimana cara melakukan pengimbuhan dengan baik. Efek yang ditimbulkan dari keadaan ini adalah banyak afiks nonformal terutama afiks bahasa daerah yang masuk pada afiksasi siswa seperti *ketemu*, *sambilan*, serta afiksasi yang gagal seperti *jalan-jalan*, *lanjut*, *sampainya*, dan lain-lain. Tiga contoh terakhir dikatakan gagal karena proses pengimbuhan pada ketiga contoh tersebut tidak memberikan pengaruh apa-apa, baik terhadap makna maupun golongan kata.

Sebagaimana peranan morfologi yang memberikan pedoman bagaimanakah cara mengolah kata dengan baik sehingga tepat untuk digunakan dalam kalimat dan mampu mewakili maksud pembicara atau penulis, maka ketika seorang penulis melakukan kesalahan dalam memilih atau pun mengolah kosakata, maka dampak yang ditimbulkan dari kesalahan tersebut adalah kerancuan, dan ketidakjelasan maksud dari kalimat yang disampaikan, sebagaimana contoh *lalu itu kami melihat lihat orang yang banyak jualan jualan seperti baju, makanan, serta oleh oleh*; atau kalimat *kami mengeliling api unggun dan kawan kami ada yang main gitar sambilan bernyanyi*.

Pada bagian kedua, hasil identifikasi dan analisis kesalahan pengulangan menunjukkan bahwa meskipun kasus kesalahan reduplikasi ini tidak sebanyak kesalahan pengimbuhan, ternyata sampel yang melakukan kesalahan tersebut, yaitu 6 dari 16 orang. Sebagaimana kesalahan afiksasi, kesalahan pengulangan pun juga terbagi dalam dua kelompok kesalahan yaitu kesalahan pembentukan dan kesalahan penulisan. Kesalahan pembentukan dilakukan oleh 4

siswa yaitu YDP, EY, NS. Dan AN dengan contoh kesalahan seperti *jualan jualan*, *sia-sia*, *jalan-jalan*, dan lain-lain. Kesalahan penulisan juga dilakukan oleh 4 sampel yaitu NS, EY, LAP, dan TK dengan contoh kesalahan seperti *teman***, *melihat lihat*, *teman teman*, *berjalan jalan*, dan lain-lain.

Secara umum kesalahan reduplikasi yang dilakukan siswa tidaklah signifikan kesalahan afiksasi. Meskipun secara sampel jauh lebih banyak, akan tetapi secara substansi kesalahan yang dilakukan lebih ringan. Dari contoh-contoh kesalahan yang disampaikan sebelumnya, kesalahan paling mendasar hanya terdapat pada contoh yaitu 'jualan-jualan' yang secara konstruksi tidak sah, karena tidak terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia; serta 'jalan-jalan' dan 'sia-sia'. Kesalahan pada 'jalan-jalan' lebih disebabkan karena kebiasaan siswa menggunakan kata tersebut dalam bentuk yang tidak baku serta pengaruh metamorfosa kata 'jalan' dari morfem terikat pokok kata menjadi morfem bebas. Sementara itu kesalahan reduplikasi pada 'sia-sia' lebih disebabkan lemahnya pemahaman siswa tentang kata ulang dan kata-kata yang mirip dengan kata ulang atau yang biasa disebut sebagai kata ulang semu, seperti *hati hati*, *kura kura*, *alun alun*, *sia sia*, dan lain-lain. Selebihnya, kesalahan yang dilakukan hanya berkaitan dengan kesalahan penulisan yang bersumber dari kekurangcermatan siswa atau mungkin karena sengaja melakukan efisiensi tenaga ketika menulis, seperti *teman***, *melihat lihat*, dan lain-lain. Dari 6 contoh kesalahan penulisan kata ulang yang dilakukan siswa, kesalahan terbanyak hanya berkaitan dengan kekurangcermatan siswa dalam memberikan tanda hubung di antara kedua unsur kata ulang.

Bagian akhir yaitu pemajemukan adalah bagian dengan kesalahan paling sedikit. Sebagaimana yang peneliti sampaikan pada deskripsi analisis kesalahan pemajemukan, kesalahan pemajemukan adalah jenis kesalahan yang kurang dapat terdeteksi secara fisik. Hal ini disebabkan dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa jenis komposisi atau penggabungan seperti kata majemuk, idiom, frasa, aneksi, dan lain-lain. Oleh karena itu, ketika suatu bentuk komposisi

tidak masuk ke salah satu bentuk tertentu, maka mungkin komposisi tersebut masuk pada bentuk yang lain, seperti bentuk ‘mobil baru’ yang masuk sebagai frasa, ‘keras kepala’ yang masuk sebagai idiom, ‘banting tulang’ yang masuk sebagai idiom juga, dan ‘jual beli’ yang masuk sebagai kata majemuk. Sebuah komposisi akan dikatakan salah ketika penggabungan tersebut tidak memberikan makna baru dan tidak terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia, seperti ‘lapangan renang’, ‘keras darah’ dan lain-lain. Selain itu, secara fisik kesalahan lain yang dapat diamati dari suatu komposisi adalah penulisan.

Dalam bahasa Indonesia perbedaan di antara jenis-jenis komposisi juga sangat tipis. Oleh karena itu, di kalangan tata bahasawan pun banyak dijumpai kerancuan dan ketidakseragaman pemahaman antara referensi yang satu dengan referensi yang lain dalam memberikan konsep dan contoh pemajemukan. Sebagai contoh adalah kata ‘kamar mandi’. Dalam buku Ramlan, contoh tersebut dikategorikan sebagai frasa dengan dalih adanya unsur inti dan atribut, sedangkan pada buku Yasin, contoh tersebut diklasifikasikan sebagai aneksi. Oleh karena itu, pengamatan mendalam dengan mengaitkan dan membandingkan berbagai ciri diperlukan guna identifikasi yang tepat di antara jenis-jenis komposisi tersebut.

Dari identifikasi peneliti dapat dijelaskan bahwa kesalahan pemajemukan merupakan jenis kesalahan yang paling sedikit dilakukan siswa. Dari 16 sampel yang ada, kesalahan komposisi yang dapat dikategorikan sebagai kesalahan pemajemukan hanya terdapat pada satu sampel, yaitu NS dengan satu kasus kesalahan berupa kata ‘Lalu-lalang’.

Temuan lain peneliti dari hasil pengamatan kesalahan morfologis dalam karangan siswa adalah kesalahan seputar penulisan preposisi dan partikel. Kesalahan preposisi yang paling banyak dilakukan adalah kesalahan penulisan ‘di’ dan ‘ke’, sedangkan kesalahan penulisan partikel yang dilakukan siswa adalah kesalahan penulisan ‘lah’ dan ‘pun’. Kesalahan penulisan preposisi berupa penggabungan preposisi tersebut dengan kata setelahnya yang mengindikasikan

seolah-olah preposisi tersebut adalah imbuhan, sedangkan kesalahan penulisan partikel berupa pemisahan ‘lah’ dengan kata setelahnya dan penggabungan ‘pun’ dengan kata yang mengikutinya, sebagaimana contoh ‘ini lah’ dan ‘babipun’.

Dari hasil pengamatan dan penelitian terhadap kesalahan morfologi dalam karangan bebas siswa XII SMK Trisakti Baturaja dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas XII SMK dalam mengolah kata yang meliputi pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kesalahan morfologi dalam karangan bebas siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja di mana kesalahan penggunaan kata sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kata yang digunakan, dan kesalahan tersebut tidak mempengaruhi pemahaman dari karangan bebas yang dibuat siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata dalam karangan bebas siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja sudah baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut. (1) Secara umum pemahaman siswa terhadap pengimbuhan atau pun pengolahan kata menggunakan imbuhan sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil karangan siswa yang terdapat 43,75% kesalahan penggunaan imbuhan. Kesalahan pengimbuhan meliputi kesalahan pembentukan seperti ‘ketemu’, ‘sampainya’, ‘mengeliling’, dan lain-lain. Lalu, kesalahan penulisan kaidah ejaan seperti ‘ke dua’, ‘di kunjungi’ dan lain-lain. (2) Dari identifikasi dan analisis data pengulangan dapat disimpulkan bahwa dari 16 karangan siswa hanya 6 karangan atau 37,5% terdapat kesalahan dalam pengulangan. Kebanyakan kesalahan pun juga hanya seputar kesalahan penulisan. Artinya, sebagian besar kontruksi pengulangan siswa sudah sesuai dengan kaidah pembentukan kata ulang. (3) Pada bagian akhir, dari 16 sampel yang ada, kesalahan komposisi yang dapat

dikategorikan sebagai kesalahan pemajemukan hanya terdapat pada satu sampel, yaitu NS dengan satu kasus kesalahan berupa kata ‘Lalu-lalang’ dengan persentase kesalahan hanya 6,25%.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah. (2007). *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kosasih, E. (2002). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2007). *Fokus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristanto, Purnawan. (2015). “Bahasa Jurnalistik.”(online).(<http://www.com>). Diakses 5 April 2016.
- Muslich, Masnur. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Riyanto, Yatim. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sunarno S. (2007). “Jenis Karangan.” <http://wordpress.com>. Diakses. 6 April 2016.
- Tarigan, Djago. (2009). *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (2000). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.